
ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS LOKE NGGERANG DI TODO KABUPATEN MANGGARAI FLORES NUSA TENGGARA TIMUR

Lucia Pramita Lawang¹⁾, Wahyu Wibowo²⁾

1) Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

2) Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

Mitalwg08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji stuktur dan fungsi mitos Loke Nggerang di desa Todo kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian ini menganalisis struktur mitos Loke Nggerang di Desa Todo Manggarai dan menganalisis fungsi mitos Loke Nggerang di Desa Todo Manggarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggolongkan data menjadi (1) data auditif, (2) teks, (3) artefak, dan (4) perilaku sosial. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Mitos Loke Nggerang adalah mitos yang menceritakan tentang kekuatan menjaga kodrat dari seorang perempuan bernama Nggerang yang berakhir dengan kematian. Mitos Loke Nggerang memiliki empat fungsi bagi masyarakat Desa Todo terkhusus dan lebih luas untuk masyarakat Manggarai yaitu: fungsi mitos sebagai sarana proyeksi, fungsi mitos sebagai alat pengesahan pranata-pranata, fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak, dan fungsi mitos sebagai alat pemaksa dan pengawas.

Kata kunci : Mitos, Loke Nggerang

ABSTRACT

This study examines the structure and function of the Loke Nggerang myth in Todo village, Manggarai district, East Nusa Tenggara. The purpose of this research is to analyze the myth structure of Loke Nggerang in Todo Manggarai Village and to analyze the myth function of Loke Nggerang in Todo Manggarai Village. The method used in this research is a qualitative method by classifying the data into (1) auditive data, (2) text, (3) artifacts, and (4) social behavior. The data collection techniques of this research are library techniques and note taking techniques. The myth of Loke Nggerang is a myth that tells about the power of maintaining the nature of a woman named Nggerang who ends in death. The myth of Loke Nggerang has four functions for the people of Todo Village, especially for the Manggarai community, namely: the function of myth as a means of projection, the function of myth as a means of ratifying institutions, the function of myth as a means of children's education, and the function of myth as a means of coercion and supervision.

Keywords: Myths, Loke Nggerang

PENDAHULUAN

Bertutur tentang lingkup hidup bermasyarakat, kita akan terbawa dalam berbagai perilaku yang kompleks dalam masyarakat tersebut. Perilaku-perilaku itu menyangkut gaya hidup (lifestyle), budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Mengenai berbagai ruang lingkup di atas, budaya dan adat istiadat merupakan hal yang lebih mendominasi gerak pola manusia. Dalam ruang kebudayaan, kita mengenal adat dan juga kepercayaan yang diistilahkan dengan mitos.

Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Di Jawa, mitos tentang ratu penguasa laut selatan yang mempunyai nama Nyi Roro Kidul. Sang Ratu, dalam mitos Jawa mempunyai kekuatan dahsyat yang dapat mendatangkan marabahaya, sehingga harus dihormati dan diberikan sesaji agar dia tidak murka dan membuat kerusakan. Sesaji biasanya diberikan setiap bulan Syuro (Muharrom dalam agama Islam) dan diletakkan di pinggir pantai laut selatan.

Pada dasarnya, mitos-mitos tersebut merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya berdasarkan anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di sisi lain, mitos menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat di mana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat.

Masyarakat di Desa Todo, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) mempunyai kepercayaan yang dikenal lewat mitos Loke Nggerang yang menceritakan seorang gadis cantik bernama Nggerang lahir dari pernikahan makluk halus dengan manusia. Gadis ini kemudian ditinggalkan ibunya dan dibesarkan oleh ayahnya. Menginjak remaja Nggerang tumbuh menjadi cantik dan memiliki tanda lahir berbentuk emas di punggungnya yang dapat memancarkan cahaya. Karena keistimewaan Nggerang banyak raja-raja yang ingin meminangnya,

selalu ditolak Nggerang dengan cara mengubah dirinya menjadi apa saja (batu, kayu dll). Hal ini pun terjadi pada raja Bima yang datang melamarnya, Nggerang tetap menolak, hal ini memunculkan amarah raja Bima dan mengancam akan menghancurkan Desa Todo. Ayah Nggerang berinisiatif untuk mencabut tanda lahir berbentuk emas yang ada di punggung Nggerang, hal ini membuat Nggerang meninggal dan kulit Nggerang dijadikan kulit gendang.

Roland Barthes dalam (Hoed, 2014: 25), menyebut bahwa fenomena budaya yang ada di masyarakat pada dasarnya pemaknaannya sudah 'mengakar'. Mitos yang hadir kemudian akan diterangkan dengan menyetengahkan konsep konotasi dengan membangun segi petanda atau makna (signifiek) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. Jadi, banyak fenomena budaya dimaknai dengan konotasi, dan menjadi mantap sehingga fenomena itu menjadi mitos, kemudian menjadi ideologi.

Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun (Depdiknas, 2008:1341). Karya sastra kemudian disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta pusat pengisahan (Mihardja, 2012: 4).

Struktur membentuk fungsi mitos yang menurut Boscom (Danandjaja, 1997:19), memiliki empat fungsi yaitu, (1) sebagai proyeksi (projective system) yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

METODE

Metodologi adalah cara dalam penelitian untuk memperoleh 'pengetahuan' dan 'pemahaman' dari objek yang perlu diteliti, serta bagaimana

pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian (Hoed, 2014: 20).

Dalam melakukan kajian terhadap teks mitos Loke Nggerang, peneliti melakukannya dengan metode telitian fungsi mitos bertumpu pada paradigma metodologis kualitatif. Telitian ini berarti bahwa pemilahan data disesuaikan dengan paradigma kualitatif. Dalam hal pemilahan, peneliti dapat menggolongkan data penelitian kualitatif menjadi (1) data auditif, (2) teks, (3) artefak, dan (4) perilaku sosial.

Menurut Ryan dan Bernard dalam (Hoed, 2014: 20), teks dapat digolongkan menjadi dua subgolongan, yakni (a) teks yang mewakili pengalaman yang dapat dianalisis dengan teknik elisitasi sistematis (mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari satu kebudayaan dan mengkaji hubungan di antara unsur-unsur itu) analisis teks bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda, dan (b) teks sebagai objek analisis dengan cara melakukan analisis percakapan, narasi, atau struktur gramatikal.

Pada tahap analisis data yang diterapkan peneliti adalah deskriptif analisis dan metode formal. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat (Ratna, 2010: 94). Selanjutnya metode formal dilakukan dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra.

Tujuan metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks. Ciri-ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra kemudian mempertalikan hubungan antarunsur tersebut (Ratna, 2010: 49). Setelah analisis selesai dilakukan penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode formal yaitu dengan memaparkan data yang berupa kutipan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah struktur

mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Apa sajakah fungsi mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Tujuan Penelitian, mendeskripsikan struktur mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai Nusa Tenggara Timur; mendeskripsikan fungsi mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai Nusa Tenggara Timur

Manfaat Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam ruang lingkup kajian sastra dan budaya sehingga bisa dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat agar pembaca sebagai bagian dari masyarakat dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya anak bangsa baik berupa sastra dan budaya serta dapat secara luas menunjukkan perhatian kepada budaya dan kearifan lokal daerah.

Peninjauan kembali pustaka-pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) mengenai masalah yang terkait, tidak selalu harus tepat dan identik dengan permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (Leedy, 1997: 71).

Sejauh penelusuran pustaka, penelitian yang berjudul Analisis Struktur dan Fungsi Mitos Loke Nggerang di Ndosso, Manggarai belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berlandaskan mitos pernah diteliti oleh beberapa peneliti

Pertama Ronald Richardo mahasiswa Universitas Nasional angkatan 2013, dengan kajian yang berjudul Kleten Latar Mitos Jong Dobo Tinjaun Semiotika Roland Barthes.

Penelitian Ronald Richardo ini berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian Ronald Richardo menitikberatkan pada tanda pada syair mitos Jong Dobo sedangkan penulis fokus kepada fungsi mitos pada teks mitos Loke Nggerang.

Kedua Ummu Ria Lestari (2014), dalam balai bahasa Provinsi Papua dan Papua barat angkatan 2014, dengan kajian yang berjudul Mitos Ukullek Orang Hubala di Lembah Baliem, Papua. Sebuah telaah teori struktur A.J GREIMAS.

Penelitian Ummu Ria Lestari ini berbeda dengan peneliatin penulis. Penelitian Ummu Ria Lestari menggunakan teori struktur

A.J.GREIMAS, sedangkan penulis fokus meneliti fungsi mitos menggunakan teori William R Bascom.

Ketiga Fransisca Andriani, Univeristas Negeri Surabaya dengan kajian mitos Alas Ketenggo Srigati (Petisilan Prabu Brawijaya V) di desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh).

Penelitian Fransisca Andriani berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian Fransisca Andriani menitikberatkan pada kajian Struktur, Fungsi, Nilai budaya dan pengaruhnya terhadap mitos, sedangkan penulis fokus pada Struktur dan Fungsi mitos.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Penelitian struktur dan fungsi mitos Loke Ngerang dianalisis dengan

menggunakan teori fungsi mitos William Bascom, yang mengatakan bahwa mitos berfungsi sebagai sistem pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga- lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, sebagai contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna, dan sebagai sarana penyembuhan.

Mengenal Masyarakat Todo Manggarai Kampung Todo merupakan bagian dari Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Todo diakui masyarakat sebagai asal mula Kerajaan Manggarai, tidak ada fasilitas modern di Kampung Todo karena kampung ini merupakan pemukiman tradisional. Di sisi lain, Kampung Todo terdiri dari banyak fitur yang menakjubkan seperti pagar berbatu, lahan ber rumput, dan pemandangan yang indah. Fitur terbaiknya adalah rumah tradisional yang disebut Niang Wowang. Bentuknya mirip kerucut, ditutupi rotan. Di beberapa bagian kampung, Anda juga bisa menemukan beberapa drum kecil dan meriam kuno.

Kampung Todo memiliki kearifan lokal yang begitu luar biasa, mereka mengakui bahwa pada mulanya manusia di Manggarai berasal

dari rumpun bambu yang diterpa cahaya (terang) matahari. Jadi manusia Manggarai pada hakekatnya adalah anak cahaya. Wesak, nera, neteng, beang, tutungsulu, netenguku, wewagerak, netengbenda, ba nggalas neteng tana, pati adil neteng na'i (tabur cahaya disetiap medan menyalahkan peliti disetiap suku, memawartakan terang disetiap lokasi, membawah kejernian di setiap tempat, membagi keadilan pada setiap hati).

Masyarakat Kampung Todo, Manggarai juga percaya bahwa semua yang ada di muka bumi ini akan berakhir, berubah, tak ada

yang badi/permanen/tetap. Ini diungkapkan dalam go'et lando teu, te' muku, seru wohe (tebu berbunga, pisang masak, cocokan hidung kerbau lapuk). (filsafatmanggarai.blogspot.com). Budaya Dodo, Kumpul Kope, dan Wancong Budaya Dodo dilakukan sekelompok orang yang senasib dan sepenanggungan demi meringankan beban dari sekelompok orang pada konteks masyarakat. Dodo prinsip nya tidak dipaksakan dan ketika ada kesepakatan harus dibalas. Ada juga budaya Kumpul Kope dalam budaya Manggarai yaitu aktivitas menyumbang dana dari anak asa kae (adik kakak) ketika misalnya saat cekeng laki (saat tunangan). Adapula budaya Wancong yaitu budaya gotong royong tanpa pamrih. (Pantur, 2018)

Peminangan Perkawinan di Manggarai Tuke Mbaru Tuke mbaru (tuke: naik, masuk, mbaru: rumah). Tuke mbaru artinya masuk ke dalam rumah. Kata tuke mbaru lazim dipakai oleh orang Manggarai dalam percakapan sehari-hari. Tuke mbaru artinya pergi melamar perempuan. Adapun gambaran dari Tuke mbaru adalah datang beberapa orang dari keluarga laki-laki sebagai pelamar beserta Tongka (juru bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai pihak yang dilamar juga berkumpul di rumah orang tua kandung perempuan dan secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki yang melamarnya.

Inti daripada pembicaraan adalah tukar cincin (paluk kila). Kehadiran pertama waktu peminangan resmi ini disebut dalam kiasan Manggarai ialah weda lewang tuke mbaru (injak pintu gerbang kampung dan naik ke dalam rumah).

Dalam acara resmi ini pembicara dari kedua

belah pihak disebut tongka (juru bicara). Tongka ini sungguh-sungguh memakai adat perkawinan Manggarai. Dalam pembicara tongka menggunakan kata kala (uang). Misalnya 10 juta rupiah (cempulu kala).

Paluk Kila

Paluk kila (paluk: tukar, kila: cincin). Paluk kila artinya tukar cincin. Acara tukar cincin ini dilakukan waktu peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga besar. Prosedurnya bahwa tukar cincin dilaksanakan bila peminangan itu diterima. Pada waktu tukar cincin, ditunjukkan beberapa solusi (pihak ketiga) untuk menyaksikan bahwa antara perempuan yang dilamar dengan laki-laki sebagai pelamar saling menyatakan suka sama suka (saling jatuh cinta).

Adapun pemahaman tukar cincin yakni dari perempuan yang menyiapkan cincin, yang selanjutnya dikenakan pada jari manis laki-laki. Sedangkan dari pihak laki-laki menyiapkan uang secukupnya untuk diberikan kepada perempuan yang dilamar itu dan uang tersebut sebagai ganti cincin laki-laki. Biasanya acara tukar cincin langsung dilanjutkan dengan acara pongo (ikatan) tetapi semua tergantung musyawarah dari kedua belah pihak.

Pongo

Pongo (ikatan, mengikat), ada ucapan dalam bahasa Manggarai ngo pongo ine wai (pergi ikat perempuan), artinya mengadakan ikatan cinta antara perempuan dan laki-laki lazimnya bila sudah diadakan acara Pongo, maka status hubungan laki-laki dengan perempuan berada pada masa tunangan.

Agar ikatan itu kuat dan resmi secara adat maka pihak keluarga laki-laki menyerahkan seng pongo (uang ikatan). Jumlah uang ikatan tergantung kesepakatan dari kedua keluarga dengan perantara tongka. Pongo juga membuat pria dan wanita saling setia satu sama lain tidak boleh menerima orang lain. Setelah itu ada keputusan terakhir dari pembicaraan adat yang disebut dengan istilah kempu. Setelah Pongo, ada keputusan terakhir (kempu) maka ada reke kawing (reke: janji, kawing: nikah, kawin). Rencana penentuan tanggal berlangsungnya perkawinan/ pernikahan.

Kawing yaitu pernikahan antara kedua mempelai sebagai suami dan istri yang dikukuhkan/direstui oleh kedua keluarga dan kerabat.

Wagal

Wagal ialah puncak pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. Jika persiapan keluarga anak wina tidak cukup sampai acara wagal, biarlah acara wagal ditangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Biasanya sampai 1 atau 2 tahun tergantung kesepakatan dan kemampuan anak wina.

Keistimewaan perkawinan langsung wagal berarti mempelai perempuan langsung diantar secara resmi ke keluarga laki-laki (suami). Tetapi kalau hanya sampai (ngo kawing kole kawing) maka mempelai perempuan tetap tinggal dengan orang tua kandungnya sambil keluarga laki-laki membereskan acara wagal.

Waktu acara wagal ada satu acara disebut tudak ela (untuk yang nasrani) penyerahan keluarga orang tua sebagai pemberi istri kepada keluarga laki-laki sebagai penerima istri.

Podo

Podo (antar) adalah mengantar mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki ke kampung suami/keluarga suami. Orang yang ikut acara Podo tidak usah terlalu banyak cukup keluarga dan kerabat dekat yang diutus saja. Podo, di sini tongka tidak perlu ikut, karena tidak ada lagi pembicaraan adat. Hanya ada seng leke tetak dari anak wina. Seng leke tetak berarti biaya keringat keluarga pemberi istri yang pergi acara Podo. Tadu lopa artinya berarti menutupi kotak/peti kosong yang masih terbuka sebagai tempat taruh uang waktu acara adat.

Gerep Ruha

Gerep ruha (gerep: injak; menginjak ruha: telur). Gerep ruha adalah menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat pergi dan masuk pertama kali ke kampung suami. Telur yang disiapkan adalah telur ayam kampung. Adapun sekilas prosesi acara gerep ruha adalah sebagai berikut:

Saat mempelai perempuan dan mempelai laki-

laki beserta rombongan keluarga kerabat memasuki pintu gerbang kampung (lewang beo), sebagian keluarga kerabat laki-laki menunggu di kampung, dan sebagiannya lagi menunggu di rumah adat sambil main gong (tebang nggong). Mempelai dan rombongan diantar dengan rapih dan berbaris sambil melagukan lagu- lagu adat Manggarai. Setelah injak telur, kedua mempelai masuk kemudian duduk di tikar (loce) dan bantal kaki (tange wai).

Kedatangan perlu disyukuri oleh keluarga pengantin pria dengan seekor ayam putih (ca manuk lalong bakok). Dalam artian keluarga menerima pengantin wanita dengan hati yang bersih. Dan darah ayam dioles pada ibu jari mempelai perempuan. Setelah semua acara dibuat, semua keluarga boleh minum kopi, makan kue, minum tuak dan ibu-ibu makan siri pinang. (<http://chyntia-abbo.blogspot.com/2013/01/12.html>)

Gendang kulit bidadari

Diturunkan Titus, Niang Todo juga menyimpan gendang dari kulit perempuan cantik. Kisah menarik itu terjadi sekitar tahun 1700. Di sebuah dusun kecil bernama Ndosu hiduplah seorang gadis cantik jelita bernama Nggérang. Dinamakan Nggérang karena kulitnya putih serta berambut pirang. Nggérang dipercaya sebagai hasil dari perkawinan manusia dengan makhluk halus.

Untuk melihat Loke Nggérang mesti dibuatkan acara adat dengan biaya tidak sedikit. Seremoni adat minimal menggunakan ayam berbulu putih atau merah ditambah kambing. Seremoni adatnya harus dihadiri para tua adat dan warga lain.

Gendang Loke Nggérang berwarna coklat, berdiameter 30 sentimeter. Panjang kayu 30-40 sentimeter. Bentuk lubangnya tidak seperti gendang umumnya, mirip lesung, tak punya lubang di ujung lainnya.

Rumah adat Todo (Niang Wowang)

Rumah adat Todo ini bentuknya mirip kerucut, ditutupi rotan. Pintu rumah adat ini hanya setinggi bahu orang dewasa jadi jika akan masuk rumah, seseorang harus menundukkan kepalanya, menurut orang Manggarai hal ini sebagai gambaran untuk menghormati pemilik rumah atau tetua adat mereka.

Hal yang membedakan Rumah adat Todo

dengan rumah adat Manggarai lainnya yaitu rumah adat ini terdapat gendang yang menurut cerita masyarakat setempat gendang tersebut terbuat dari kulit manusia.

Di atap pintu masuk Rumah Adat Todo juga terdapat ukiran kayu yang menggambarkan reproduksi wanita -rahim-, hal ini juga yang membedakan rumah Adat ini dengan rumah adat Manggarai lainnya.

Mitos Loke Nggérang

Perkiraan Pada tahun 1700 di sebuah Dusun kecil bernama Todo, hiduplah seorang inewaimolas/gadis cantik bernama Nggérang. Dinamakan Nggérang karena kulitnya putih serta berambut pirang. Nggérang lahir sebagai hasil dari perkawinan manusia biasa dan makhluk halus (kakartana). Awang adalah Ayahnya (manusia biasa) dan ibunya bernama Hendang (makhluk halus) saat Putri Nggérang menginjak usia remaja, kecantikannya semakin terlihat dan sangat memikat banyak hati para pemuda. Karena kecantikannya yang tiada taranya itu, banyak raja raja ingin meminangnya, diantaranya Mori Reok atau Raja Reok dan raja Cibal. Meskipun banyak raja raja yang meminangnya yang tidak hanya kaya tapi juga berparas menawan Nggérang menolaknya tanpa syarat. Tak satu pun diantaranya dapat memikat hatinya. Bahkan raja Bima dari pulau lain yang sedang berkuasa kala itu yang terletak di ujung Timur pulau Sumbawa.

Nggérang gadis cantik nan aneh ini memang memiliki sesuatu yang ajaib dalam dirinya. Ini memang sangat mungkin karena memang dia dipelihara atau dibesarkan oleh Darat atau kakartana.

Tentang raja Bima, konon ceritanya ia selalu melihat cahaya yang terpancar dilangit yang berasal dari daerah Manggarai. Cahaya tersebut sesungguhnya berasal dari kulit emas putri Nggérang yang tumbuh pada punggung bagian atas, berbentuk bulat dan besarnya seukuran bulatan mata gung. Sultan Bima pun mengutus seorang abdi kerajaan bersama beberapa orang prajurit kerajaan ke Manggarai yang terletak di ujung barat pulau Flores guna melacak cahaya tersebut. Setelah dilacak dan yakin cahaya tersebut dimiliki oleh seorang putri cantik dan masih remaja bernama Nggérang yang tinggal di Dusun

Todo. Selanjutnya Sultan Bima mempersiapkan diri untuk berangkat ke Manggarai untuk meminang putri Nggérang. Ketika Sultan Bima menyampaikan isi hatinya untuk meminang putri Nggérang yang cantik dan masih remaja itu, Nggérang menolaknya tanpa syarat.

Raja Bima menjadi sakit hati dan dendam kepada Nggérang lantaran Cintanya ditolak oleh Putri Nggérang tanpa syarat. Raja Bima lalu mengancam dengan mengirimkan magic magic ke Dusun Todo dan sekitarnya bahkan seluruh Manggarai akan ditenggelamkan oleh laut (air pasang) dan juga akan diselimuti awan tebal kehitam-hitaman.

“Selanjutnya jika Nggérang tidak juga bersedia menerima pinanganku, kata Mori Dima (Raja Bima) laut ini tak akan berhenti,” ancam Mori Dima.

Bagi orang setempat fenomena tacik yang menenggelamkan sangatlah membahayakan segala aspek kehidupan. Karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa dalam kondisi bencana alam seperti itu.

“Oe, Molas Nggérang tiba kaut lamaran/terima saja lamaran itu supaya laut ini segera hilang dan kami bisa bekerja lagi seperti biasa,” ucap masyarakat.

Namun, bagi Nggérang, laut/tacik itu bukanlah apa-apanya. Ancaman seperti apapun tidak diperhatikan oleh Putri Nggérang hingga akhirnya raja Bima tak sabar lagi ingin membunuh Putri Nggérang. Dengan berbekal sebagai raja berkuasa atas tanah manggarai termasuk Ndosos saat itu, Sultan Bima menyuruh orang tua Nggérang membunuh Putri Nggérang dan kulitnya dibuatkan genderang.

Bagi Orang tua Nggérang meskipun permintaan Sultan Bima tersebut terasa sangat berat. Namun, karena ini permintaan Sultan Bima yang juga sebagai Raja yang berkuasa di daerah Manggarai ketika itu, maka orang tua putri Nggérang pun tidak bisa menolak.

Karena terus-menerus dipaksa oleh Sultan Bima, akhirnya pada suatu hari orang tua Nggérang yang bernama Awang mengajak putri Nggérang mencari kutu rambutnya dan Nggérang menyetujui niat ayahnya tanpa menyangka bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Bersamaan dengan itu Awang mencabut beberapa helai rambutnya dan disimpan dalam tabung kecil, dan hal tersebut tidak menimbulkan efek atau pengaruh apa-apa. Kemudian ia mencungkil kulit emas yang berbentuk bulat sebesar mata gung dipunggungnya agar tidak memancarkan cahaya lagi, namun seketika itu putri Nggérang meninggal. Sadar bahwa Putrinya telah meninggal, maka Awang mencungkil sekalian kulit punggung bersama kulit emas dan kulit perutnya untuk dibuatkan gendang dan gendang pun dipercaya tersimpan di rumah adat Todo Niang Wowang. (Sypri, 2016).

Analisis Struktur Mitos Loke Nggérang

Karya sastra (struktur mitos) disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar serta pusat pengisahan. (Mihardja, 2012: 4).

Berdasarkan pandangan Mihardja di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur di dalam sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada penelitian ini penulis hanya akan fokus menganalisis tema, tokoh, alur, latar karena keempat unsur tersebut merupakan unsur dasar pembangun sebuah karya sastra.

Tokoh

Dalam teks mitos Loke Nggérang terdapat beberapa tokoh yang mendukung cerita, yaitu Nggérang, Awang, Hendang, Sultan Bima.

Nggérang

Nggérang adalah seorang gadis cantik yang berasal dari perkawinan makluk halus dan manusia. Makluk halus tersebut adalah Ibunya sedangkan manusia biasa tersebut adalah Ayahnya. Karena kelahirannya dari perkawinan istimewa ini Nggérang lahir dengan kecantikan yang luar biasa. “Meskipun banyak raja-raja yang meminangnya yang tidak hanya karya raya tapi juga berparas menawan nggerang menolaknya tanpa syarat. (LN/2016/2)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh nggerang adalah seorang gadis cantik yang bersifat tegas dan tidak mudah terbujuk rayu dengan

siapapun dan apapun.

“Nggerang gadis cantik ini memiliki sesuatu yang yang ajaib dalam dirinya yaitu kulit emas yang tumbuh pada punggung bagian atas, berbentuk bulat dan besarnya seukuran bulatan mata gung.(LN/2016/2)

Kutipan di atas menggambarkan keajaiban yang terdapat pada tokoh Nggerang.Keajaiban ini membuat dirinya terlihat cantik dan memikat siapapun.

“Menginjak usia remaja, kecantikannya semakin terlihat dan sangat memikat hati banyak pemuda.(LN/2016/2)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nggerang adalah wanita yang sudah cantik dari lahir dan semakin cantik saat menginjak dewasa.

Awang

Awang adalah Ayah dari Nggerang yang merupakan manusia biasa yang menikahi Ibu Nggerang yang berasal dari makluk halus.

“Ayah Nggerang menikahi Hendang Ibu Nggerang yang merupakan keturunan kakartana yang dipertemukan saat Hendang mencuri tebu hasil pertanian Awang.(LN/2016/1)

Kutipan di atas menceritakan awal pertemuan Ayah Nggerang Awang dengan Ibu Nggerang Hendang.

“Bersamaan dengan itu Awang mencabut beberapa helai rambutnya dan disimpan dalam tabung kecil, dan hal itu tidak menimbulkan efek atau pengaruh apa-apa. (LN/2016/3)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Awang sebagai orang tua dari Nggerang yang pintar melakukan bujuk rayu dengan segala cara agar kemauannya berhasil.

“Bagi orang tua Nggerang meskipun permintaan sultan Bima terasa sangat berat, karena ini permintaan sultan Bima sebagai raja yang berkuasa di daerah Manggarai ketika itu, maka orang tua Nggerang tidak bisa menolaknya. (LN/2016/3)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Awang sebagai orang tua penurut dan takut pada ancaman, apapun dituruti termasuk mengorbankan anaknya.

“Berbagai usaha dilakukan oleh orang tua Nggerang, seperti memotong kerbau, kemudian

kambing dan kulinya dibuatkan gendang, tetapi tidak mengeluarkan bunyi seperti yang diinginkan dan cahaya yang memancar ke langit pun tidak hilang. (LN/2016/3)

Kutipan diatas menggambarkan orang tua Nggerang penuh usaha untuk melindungi anaknya.

Sultan Bima

Sultan Bima dalam mitos Loke Nggerang diceritakan sebagai tokoh penguasa yang berkuasa saat itu meliputi tanah kelahiran Nggerang.

“Bagi orang tua Nggerang meskipun permintaan Sultan Bima tersebut terasa sangat berat.Namun, karena ini permintaan Sultan yang juga sebagai raja yang berkuasa daerah Manggarai ketika itu, maka orang tua putri Nggerang pun tidak bias menolak.(LN/2016/3)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Sultan Bima yang mempunyai kekuasaan sebagai raja di daerah Manggarai.

“Raja Bima menjadi sakit hati dan dendam kepada Nggerang lantaran cintanya di tolak tanpa syarat. (LN/2016/2)

Kutipan di atas menggambarkan Sultan Bima pendendam dan suka memaksakan keinginannya.

“Sultan Bima mempersiapkan diri untuk berangkat ke Manggarai untuk meminang putri Nggerang.Ketika Sultan Bima tiba di Todo, meskipun masyarakat menerimanya dengan baik, namun sangat disayangkan, ketika Sultan Bima menyampaikan isi hatinya untuk meminang Nggerang, iya menolaknya tanpa syarat. (LN/2016/2)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Sultan Bima yang melalui kekuasaan berniat meminang Nggerang tetapi ditolak Nggerang dengan tanpa syarat.

“Sultan Bima lalu mengancam, dengan mengirimkan magic ke Dusun Todo dan sekitarnya bahkan seluruh Manggarai akan ditenggelamkan dengan air laut (air pasang). Sultan pun akan mengirimkan awan tebal kehitaman yang akan menutupi seluruh Manggarai. (LN/2016/2)

Kutipan di atas menceritakan kemarahan Sultan Bima ketika pinangannya ditolak Nggerang.Kemarahannya diluapkan dengan

ancaman mengirimkan air pasang dan juga awan tebal ke daerah Manggarai.

“Selanjutnya jika Nggerang tidak juga bersedia menerima pinanganku, laut ini akan berhenti. (LN/2016/3) Kutipan di atas masih menceritakan tentang kemarahan Sultan Bima ketika pinangannya ditolak Nggerang.

Alur

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Mihardja, 2012: 6).

Sesuai teks mitos Loke Nggerang alur cerita adalah alur maju diawali dengan kelahiran Nggerang dari hasil perkawinan manusia biasa (Ayahnya) dengan makhluk halus keturunan Kakartana (Ibunya). Perkawinan ini melahirkan Nggerang yang cantik jelita.

Tahapan Awal

Paparan awal cerita adalah penggambaran kelahiran Nggerang dari hasil perkawinan manusia biasa dan Kakartana (roh halus). “Ayah Nggerang bernama Awang dan ibunya bernama Hendang. Hendang ibunya adalah keturunan Kakartana (roh halus). Jadi ayahnya Nggerang menikahi roh halus (Ibunya Nggerang). (LN/2016/1)

Kutipan di atas membuktikan bahwa kelahiran Nggerang adalah keistimewaan yang lahir dari keturunan Kakartana (roh halus) dan hal ini membuat Nggerang tumbuh dengan cantik jelita.

“Nggerang dibesarkan oleh kakartana sehingga tumbuh menjadi gadis yang begitu cantik dan putih bersih. Karena kecantikannya sehingga orang memanggilnya Nggera (Nggerang). (LN/2016/1) Kutipan di atas menceritakan tentang keistimewaan Nggerang yang menjadi cantik rupawan. Hal ini sesuai dengan pembuktian bahwa Nggerang adalah keturunan Kakartana (roh halus).

Tahapan Tengah

Alur tengah ini menceritakan tokoh Nggerang yang sudah beranjak dewasa dan secara otomatis kecantikan Nggerang pun semakin rupawan. Hal ini menimbulkan banyak konflik ketika Nggerang banyak yang ingin mempersunting.

“Menginjak usia remaja, kecantikannya

semakin terlihat dan sangat memikat banyak hati pemuda termasuk raja-raja yang ingin meminangnya. (LN/2016/2)

Kutipan di atas menceritakan soal kecantikan Nggerang ketika menginjak dewasa. Kecantikannya ini menimbulkan banyak konflik seperti memperebutkan dirinya untuk menjadi pasangan hidup.

“Sultan Bima menyampaikan isi hatinya untuk meminang. Nggerang, tetapi ditolak tanpa syarat. (LN/2016/2) Kutipan di atas membuktikan adanya konflik yaitu kemauan dari Sultan Bima untuk mempersunting Nggerang.

“Sultan Bima sakit hati dan dendam kepada Nggerang dan mengancam dengan mengirimkan magic-magic ke Desa Todo. (LN/2016/2)

Kutipan di atas konflik terjadi karena penolakan Nggerang terhadap lamaran dari Sultan Bima sehingga Sultan mengeluarkan ancaman terhadap Desa Todo.

“Namun bagi Nggerang, ancaman (magic-magic) bukanlah apa-apa, ancaman itu tidak diperhatikan Nggerang, dan Sultan Bima semakin marah dan ingin membunuh Nggerang. (LN/2016/3)

Konflik dalam kutipan ini kemarahan Sultan Bima yang memuncak dan memaksa ayahnya Nggerang untuk membunuh Nggerang.

Alur tengah ini menceritakan tokoh Nggerang yang sudah beranjak dewasa dan secara otomatis kecantikan Nggerang pun semakin rupawan. Hal ini menimbulkan banyak konflik ketika Nggerang banyak yang ingin mempersunting.

Tahap Akhir

Alur akhir ini menceritakan tentang kematian Nggerang yang dibunuh oleh ayahnya, dengan mencabut tanda lahir berbentuk emas yang memantulkan cahaya dipunggung Nggerang seketika itu Nggerang pun meninggal.

“Dengan bekal sebagai raja yang berkuasa, Sultan Bima memaksa orang tua Nggerang membunuh anaknya. (LN/2016/3) “Kemudian ia mencungkil punggung Nggerang yang memancarkan cahaya dan seketika Nggerang pun meninggal, Awang pun mencungkil sekalian kulit punggung emas bersama kulit perut Nggerang untuk dijadikan Gendang.

(LN/2016/3)

Kutipan diatas menceritakan kematian dan proses terbunuhnya Nggerang.

Ayah Nggerang melaksanakan perintah Sultan Bima dan membunuh Nggerang dengan cara mencungkil emas yang ada dipunggungnya.

Latar

Latar disebut setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (Mihardja 2012: 7). Dalam mitos teks Loke Nggerang latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar Tempat

Dalam teks mitos Loke Nggerang diceritakan latar tempat terjadi di Desa Todo, Kecamatan Satarmese Barat, Manggarai NTT. Hal ini terbukti dalam kutipan.

“Perkiraan pada tahun 1700 an di sebuah dusun kecil bernama Todo, hiduplah seorang Inewai Molas (gadis cantik) bernama Nggerang. Dinamakan Nggerang karena kulitnya putih serta berambut pirang. (LN/2016/1)

Kutipan di atas menceritakan latar tempat dalam cerita mitos Loke Nggerang yaitu, Desa Todo, Manggarai, NTT.

“Dimana Awang memiliki Kebun di Pongkor Rangat dan terjadi pertemuan dengan Hendang melalui pencurian tebu delapan ambo (Rumpun). (LN/2016/1) Kutipan di atas menceritakan latar tempat awal pertemuan Awang (Ayah Nggerang) dan Hendang (Ibu Nggerang) yaitu terjadi di kebun tebu, di Pongkor Rangat.

Latar Suasana.

Latar suasana yang terjadi di dalam teks mitos Loke Nggerang adalah suasana ancaman dan kesedihan. Hal ini sesuai dengan kutipan.

“Sultan Bima sakit hati dan dendam kepada Nggerang dan mengancam dengan mengirimkan magic-magic ke Desa Todo. (LN/2016/2)

“Namun bagi Nggerang, ancaman (magic-magic) bukanlah apa-apa, ancaman itu tidak diperhatikan Nggerang, dan Sultan Bima semakin marah dan ingin membunuh Nggerang. (LN/2016/3)

Kutipan di atas menceritakan latar suasana

ancaman yaitu ancaman yang berasal dari Sultan Bima kepada masyarakat Manggarai akibat dari penolakan Nggerang atas suntingan dari Sultan Bima.

Tema

Tema dari mitos Loke Nggerang adalah kekuasaan tidak bisa membeli segala dan nilai pengorbanan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari analisis struktur mitos di atas disimpulkan bahwa dalam teks mitos Loke Nggerang terdapat kesinambungan antara unsur-unsur tema cerita mitos Loke Nggerang.

Pembahasan

Fungsi Mitos

Bascom (Danandjaja, 2002: 19) mengatakan fungsi mitos yaitu, (1) sebagai proyeksi (projective system) yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif,

(2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

Fungsi mitos sebagai Sarana Proyeksi (projective system) yaitu Sebagai Alat Pencermin Angan-angan Suatu Kolektif.

Berdasarkan pendapat di atas dalam teks mitos Loke Nggerang ditemukan fungsi mitos sebagai sarana proyeksi (projective system) yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif yaitu penghargaan dan pengorbanan. menjadi terang di setiap lokasi, menjadi pewarta keadilan dan juga kejernihan dalam hidup.

Proyeksi penghargaan.

Proyeksi penghargaan ini dimunculkan oleh tokoh Nggerang dalam mempertahankan status perempuannya bahwa perempuan mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bisa dengan mudah diatur walaupun dengan kekuasaan. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam teks mitos Loke Nggerang, yaitu:

“Meskipun banyak raja-raja yang memintangnya yang tidak hanya karya raya tapi juga berparas menawan nggerang menolaknya

tanpa syarat. (LN/2016/2) “Namun bagi Nggerang laut (tacik/ancaman) itu bukanlah apa apa.

Ancaman seperti apapun tidak diperhatikannya, hingga akhirnya Sultan Bima tak sabar lagi ingin membunuh Nggerang. (LN/2016/3)

Dalam tradisi kepercayaan masyarakat Manggarai pun proyeksi penghargaan ini tetap terjaga yaitu penghargaan terhadap kaum perempuan. Hal ini terdapat pada gambaran kearifan lokal yaitu Wesak, nera, neteng, beang, tutungsulu, netenguku, wewagerak, netengbenda, banggalas neteng tana, pati adil neteng na'i (tabur cahaya disetiap medan menyalahkan peliti di setiap suku, memawartakan terang di setiap lokasi, membawa kejernihan di setiap tempat, membagi keadilan pada setiap hati). Perempuan menjadi anak cahaya yaitu

Hal yang lain pun tergambar dalam ritual wedi ruha (injak telur). Ritual ini adalah gambaran penghargaan terhadap perempuan, Wedi ruha lambang kesucian/kemurnian hati seorang perempuan memasuki tempat tinggal yang baru. (pernikahan). Mempelai wanita dari laki-laki Manggarai harus menginjak telur sebelum masuk rumah keluarga besar. Menginjak telur harus hingga pecah. Itu tanda kalau wanita tersebut diterima sebagai keluarga dan masuk. Ho'o beo cama ditega, neka kole kole kaeng ce'e, beo ho'o jadi mbaru kaeng demeu cua. (Ini kampung kita bersama jangan pergi lagi tinggal di sini untuk selamanya). (Filsafat Manggarai.blogspot.com)

Proyeksi Pengorbanan.

Proyeksi pengorbanan ini dimunculkan tokoh Nggerang yang rela mati demi mempertahankan status perempuannya. Di dalam kisah mitos Loke Nggerang diceritakan ancaman hingga kematian dialami tokoh Nggerang demi mempertahankan status perempuannya dari Sultan Bima yang ingin mempersuntingnya.

Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Bagi orang tua Nggerang meskipun permintaan sultan Bima terasa sangat berat, karena ini permintaan sultan Bima sebagai raja yang berkuasa di daerah Manggarai ketika itu, maka orang tua Nggerang tidak bisa menolaknya. (LN/2016/3)

Dalam kehidupan kebudayaan masyarakat

Manggarai pun berkorban terus terawat, hal itu terlihat dari berbagai budaya yaitu, budaya Dodo, Kumpul Kope, dan Wancong. Budaya Dodo dilakukan sekelompok orang yang senasib dan sepenanggungan demi meringankan beban dari sekelompok orang pada konteks masyarakat. Dodo prinsipnya tidak dipaksakan dan ketika ada kesepakatan harus dibalas. Ada juga budaya Kumpul Kope dalam budaya Manggarai yaitu aktivitas menyumbang dana dari anak asakae (adik kakak) ketika misalnya saat cekeng laki (saat tunangan). Adapula budaya Wancong yaitu budaya gotong royong tanpa pamrih. (Pantur, 2018).

Fungsi Mitos sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan.

Mitos Loke Nggerang sebagai alat pengesahan ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang masih tertanam hingga sekarang seperti kebiasaan budaya Dodo, Kumpul Kope, dan Wancong, Wedi Ruha, dan lain sebagainya.

Fungsi Mitos sebagai Alat Pendidikan Anak (pedagogical device).

Dalam teks mitos Loke Nggerang, fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), tergambar dalam moral yaitu bagaimana seorang perempuan harus menjaga moralnya dan tidak mudah terbujuk rayuan apapun, tidak takut dengan keadaan, dan juga paksaaan yang dapat merusak kodrat mereka sebagai perempuan.

“Namun bagi Nggerang, laut (tacik/ancaman) itu bukanlah apa-apa. Ancaman seperti apapun tidak diperhatikannya, hingga akhirnya Sultan Bima tak sabar lagi ingin membunuh Nggerang. (LN/2016/3)

Di dalam kehidupan sekarang pun derajat perempuan Manggarai juga dihargai dalam proses ritual perkawinan yaitu Belis. Proses rituan Belis ini melewati beberapa tahapan yaitu,

Pertama, Tuke mbaru (tuke: naik, masuk, mbaru: rumah). Tuke mbaru artinya masuk ke dalam rumah. Kata tuke mbarulazim dipakai oleh orang Manggarai dalam percakapan sehari-hari. Tuke mbaru artinya pergi melamar perempuan. Adapun gambaran dari Tuke mbaru adalah datang beberapa orang dari keluarga laki-laki sebagai pelamar beserta Tongka (juru

bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai pihak yang dilamar juga berkumpul di rumah orang tua kandung perempuan dan secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki yang melamarnya.

Kedua, Paluk kila (paluk: tukar, kila: cincin). Paluk kila artinya tukar cincin. Acara tukar cincin ini dilakukan waktu peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga besar.

Ketiga, Pongo (ikatan, mengikat), ada ucapan dalam bahasa Manggarai ngo pongo inewai (pergi ikat perempuan), artinya mengadakan ikatan cinta antara perempuan dan laki-laki lazimnya bila sudah diadakan acara pongo, maka status hubungan laki-laki dengan perempuan berada pada masa tunangan.

Keempat, Wagal ialah puncak pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. Keistimewaan perkawinan langsung Wagal berarti mempelai perempuan langsung diantar secara resmi ke keluarga laki-laki (suami).

Kelima, Podo (antar) adalah mengantarkan mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki ke kampung suami/keluarga suami.

Keenam, Gerep ruha (gerep: injak; menginjak ruha: telur). Gerep ruha adalah menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat pergi dan masuk pertama kali ke kampung suami.

Fungsi Mitos sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-norma Masyarakat akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif.

Mitos Loke Nggerang menjadi pengawas norma-norma masyarakat, dan dipercaya diyakini masyarakat Manggarai sebagai sebuah cerita yang sakral, hal ini terlihat di rumah adat Todo ini bentuknya mirip kerucut, ditutupi rotan. Pintu rumah adat ini hanya setinggi bahu orang dewasa jadi jika akan masuk rumah, seseorang harus menundukkan kepalanya, menurut orang Manggarai hal ini sebagai gambaran untuk menghormati pemilik rumah atau tetua adat mereka. Hal yang membedakan Rumah adat Todo dengan rumah adat Manggarai lainnya yaitu rumah adat ini terdapat gendang yang menurut cerita masyarakat setempat gendang tersebut terbuat dari kulit manusia, yaitu kulit Nggerang.

Di dalam tarian Caci, Manggarai terdapat tiga makna yang terkandung yaitu Naning, Hiang,

Mengkes. Naning artinya memuji, Hiang artinya menghormati, dan Mengkes artinya menghibur.

Relevansi Mitos Loke Nggerang Terhadap Kehidupan Milenial Generasi Milenial dan Tradisi yang Mengakar Mitos Loke Nggerang mempunyai relevansi terhadap kehidupan milenial, relevansi ini terlihat dari proyeksi penghargaan yang dimunculkan oleh tokoh Nggerang dalam mempertahankan status perempuannya.

Masyarakat Manggarai selalu menghadirkan perempuan dalam setiap kehidupan mereka, baik itu di tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan yang terus bertahan sampai sekarang. Hal ini terlihat dalam tradisi Wedi ruha (injak telur). Tradisi ini adalah gambaran penghargaan terhadap perempuan, Wedi ruha lambang kesucian/kemurnian hati seorang perempuan memasuki tempat tinggal yang baru (pernikahan). Mempelai wanita dari laki-laki Manggarai harus menginjak telur sebelum masuk rumah keluarga besar. Meinjak telur harus hingga pecah. Itu tanda kalau wanita tersebut diterima sebagai keluarga dan masuk. Ho'o beo cama dite ga, neka kole kole kaeng ce'e, beo ho'o jadi mbaru kaeng demeu cua. (Ini kampung kita bersama jangan pergi lagi tinggal di sini untuk selamanya).

Bentuk penghargaan perempuan ini pun berlaku buat generasi muda Manggarai sekarang dengan berbagai peraturan adat diantaranya, tala yaitu tanda permintaan maaf ketika seorang laki-laki melakukan tindakan semena-mena berupa asusila, pelecehan dan sebagainya. Tala ini akan berlaku dalam bentuk denda babi, minuman bir, ayam, kerbau dan lainnya sesuai dengan kesalahannya dan permintaan pihak perempuan.

Hal lain pun terlihat dalam tradisi Wendo (membawa lari anak gadis orang) seorang laki-laki tidak akan diperbolehkan memasuki rumah anak gadis tersebut sebelum melewati persyaratan atau ritual yang diminta keluarga perempuan.

Di sini peneliti memastikan penghargaan terhadap Loke Nggerang dalam mitos terelevansikan kepada generasi milenial Manggarai. Mitos Loke Nggerang dan Perempuan Manggarai. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa perempuan Manggarai

mampu menentukan nasibnya sendiri, hal ini berdasarkan pengorbanan Loke Nggerang dalam mitos Loke Nggerang. Bentuk menentukan nasibnya sendiri ini terelevansi perempuan-perempuan Manggarai dalam kehidupan mereka terlihat dari perjuangan dalam dunia pendidikan,

pengembangan tradisi dan prestasi serta lainnya.

Maria Floriyani Asa, akrab disapa Yani, seorang gadis [tuna rungu](#) berparas cantik asal Manggarai telah membuktikan bahwa keterbatasan tidak menghalanginya meraih cita-cita dan prestasi. Yani dinilai cerdas dan kreatif. Saat kelas V SD, Yani diutus mengikuti lomba SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Di tingkat provinsi meraih juara 1 dan di tingkat nasional ia meraih juara harapan 3. Mampu meraih prestasi, semangat Yani kian terpacu. Saat SMP kelas 2 Yani mengikuti lomba mengarang di tingkat nasional, meraih juara harapan 3. Tak berhenti di situ, pada tahun 2012 dan 2013 saat ia duduk di bangku SMA, Yani dua kali meraih juara 1 lomba desain grafis tingkat nasional yang di adakan di Makasar dan Mataram. (<http://kupang.tribunnews.com/2018/05/18/gadis-cantik-tuna-rungu-asal-manggarai-ini-ternyata-punya-banyak-prestasi-di-tingkat-nasional>)

Kesemarakan acara pembuka Asian Games ke-18 juga diisi oleh penampilan 19 jenis tarian bumi Nusantara. Tanah Congka Sae (sebutan untuk wilayah Manggarai, NTT) boleh berbangga hati karena dari 467 penari profesional yang tampil di pembukaan Asian Games edisi ke-18, ada perwakilan dari tanah Congkae Sae. Adalah Angelina Ayuni Praise, sosok yang berasal dari Labuan Bajo Manggarai Barat menjadi salah satu penari yang ikut memeriahkan gelaran pembukaan Asian Games kali ini. Angelina menari pada segmen Fire sebagai penari pembawa torch. Segmen Fire yang merupakan tari kontemporer yang terinspirasi dari tari Kecak. Tarian ini menggambarkan semangat generasi muda Indonesia yang membara untuk menjadi yang terbaik “Wow it’s surprises for Indonesia and the world. Sesuatu yang sangat luar biasa dan

keren. Saya bangga sekali bisa ikut ambil bagian sebagai penari di ajang internasional ini,” ungkap gadis kelahiran Ruteng, 03 Juni 1998.

(<http://www.melanesiahotnews.com/ntt/19/08/2018/12442/angelina-ayuni-prasie-penari-manggarai-flores-di-asean-games-2018/>)

Gambaran prestasi perempuan-perempuan Manggarai di atas adalah bentuk perjuangan menentukan nasib sendiri sama seperti Loke Nggerang yang menunjukkan perempuan mampu berdiri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian yang berjudul Analisis Struktur dan Fungsi Mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai, penulis memaparkan tiga hal utama, yaitu:

(1) menghimpun dan mendokumentasikan sastra lisan mitos Loke Nggerang dengan beberapa terjemahan bahasa daerah Manggarai ke bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, (2) Penganalisisan struktur mitos Loke Nggerang di Desa Todo, Manggarai, (3) Penganalisisan fungsi mitos Loke Nggerang. Dari ketiga hal utama di atas kesimpulan yang didapat penulis dalam penelitian ini sebagai berikut, mitos Loke Nggerang adalah mitos yang menceritakan tentang kekuatan menjaga kodrat dari seorang perempuan bernama Nggerang yang berakhir dengan kematian. Di sini tokoh Nggerang menjaga kodratnya dari kekuasaan, ketamakan dan semena-mena.

Dari kajian struktural, tokoh yang memainkan peran penting kisah mitos Loke Nggerang adalah Nggerang. Tokoh utama Nggerang ini memiliki karakter keras, teguh pada pendirian. Alur cerita berjalan dengan didukung tokoh lain yaitu Awang, Hendang, dan Sultan Bima, yang masing-masing memiliki karakter berbeda sehingga memunculkan konflik dalam cerita. Latar dalam mitos Loke Nggerang digambarkan dengan semestinya sesuai dengan latar sekarang sebagai tempat yang sakra. Keempat unsur ini menjadi dasar pembangun sebuah karya sastra (mitos Loke Nggerang). Mitos Loke Nggerang memiliki empat fungsi bagi masyarakat Desa Todo terkhusus dan lebih luas untuk masyarakat Manggarai.

Fungsi tersebut antara lain: (1) Fungsi mitos sebagai sarana proyeksi (projective system) yaitu, proyeksi penghargaan dan proyeksi pengorbanan, (2) Fungsi mitos sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan meliputi, kebiasaan-kebiasaan yang masih tertanam hingga sekarang seperti budaya Dodo, Kumpul Kope, dan Wancong, Wedi Ruha, dan lain sebagainya,

(3) Fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), tergambar dalam moral yaitu bagaimana seorang perempuan harus menjaga moralnya dan tidak mudah terbujuk rayuan apapun, tidak takut dengan keadaan, dan juga paksaan yang dapat merusak kodrat mereka sebagai perempuan,

(4) Fungsi mitos sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif, yaitu masyarakat Desa Todo, Manggarai menganggap mitos Loke Nggerang sebagai sebuah cerita yang sakral, yang dibuktikan dengan penghormatan terhadap rumah adat Todo yang didalamnya tersimpan gendang kulit Loke Nggerang.

Penelitian tentang mitos Loke Nggerang yang mencakup struktur dan fungsi ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya. Peneliti lain hendaknya meneliti dengan sudut pandang yang berbeda sehingga menambah khasanah kearifan budaya lainnya dan dapat dikenal lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawan. Arif. 2008. Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto. Jakarta: LP3ES

Barthes, Roland. 2004. Mitolo (terjemahan Nurhadi & Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Chyntia. 2013. Perkawinan Manggarai (<http://chyntiaabbo.blogspot.com/2013/01/12.html>) diakses tanggal 15 Januari 2019, pada pukul 22.03 WIB

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-IV. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.

Danandjaja, James. 1997. Foklor Indonesia:

Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Cetakan V. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Frans. 2014. (<http://filsafatmanggarai.blogspot.com/2014/12/>) diakses tanggal 15 Januari 2019, pada pukul 22.03 WIB

Hagung, Sipry. 2016. Asal Muasal; Loke Nggerang.

Hoed, Benny, H. 2014. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu

Leedy. 1997. "Practical Research: Planing and Design", Merrill- Prentice Hall, New Jersey

Mariono, Jo. 2013. (<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/922320-melihat-jejak-gendang-kulit-manusia-di-todo-flores>)

Mihardja, Ratih. 2012. Buku Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Askara.

Pudentia MPS/Editor. 2015. Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Mas.

Richardo, Ronald. 2013. Kleten Latar Mitos Jong Dobo, Tinjauan Semiotika Budaya. Jakarta: FBS Unas

Ratna, Nyoman, Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Jakarta: Rineka Cipta

Susanto, Hary. 1987. Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade. Yogyakarta: Kanisius.

Sutopo. 2006. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, cetakan ke empat. Bandung: Remaja Rosdakarya

Subroto, Edi. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Yapi, Taum, Yoseph. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera.